

PELATIHAN KOMPETENSI GURU UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MENGACU PADA 8 SNP DI SIJB

Ima Widiyanah¹, Citra Fitri Kholidya², Hitta Alfi Muhimmah³, Salsa Bil Allzahra⁴, Achmad
Jalaludin Rumi⁵

imawidiyanah@unesa.ac.id¹, citrakholidya@unesa.ac.id², hittamuhimmah@unesa.ac.id³,
salsa.23194@mhs.unesa.ac.id⁴, achmad.23075@mhs.unesa.ac.id⁵

ABSTRACT

Pelatihan kompetensi guru merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dengan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJB). Delapan standar tersebut mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelatihan kompetensi guru dapat memperkuat pencapaian mutu pendidikan sesuai SNP serta mengidentifikasi kendala dan strategi solutif yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen di lingkungan SIJB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan guru dalam menguasai strategi pembelajaran inovatif, keterbatasan pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kurangnya konsistensi dalam implementasi standar proses dan penilaian. Sebagai solusi, pelatihan berbasis kebutuhan (*needs-based training*) difokuskan pada pengembangan pedagogi kreatif, integrasi teknologi digital, serta penguatan manajemen kelas. Data lapangan memperlihatkan bahwa setelah pelatihan, 75% guru mampu meningkatkan variasi metode pembelajaran, 68% lebih adaptif dalam menggunakan media digital, dan 80% menunjukkan peningkatan kemampuan dalam asesmen berbasis kompetensi. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan kompetensi guru berkontribusi signifikan dalam pemenuhan SNP, khususnya pada standar pendidik, proses, dan penilaian. Pengembangan selanjutnya diarahkan pada model pelatihan berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi antar-guru, supervisi akademik berjenjang, serta evaluasi kinerja secara periodik. Dengan demikian, pelatihan guru bukan hanya memenuhi standar formal, tetapi juga memperkuat budaya mutu pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik.

Kata Kunci : *Kompetensi Guru, Mutu Pendidikan, 8 SNP*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era global. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan telah diatur secara sistematis melalui delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi tolok ukur penyelenggaraan pendidikan bermutu. Delapan SNP tersebut meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan (Permendikbud No. 57 Tahun 2021). Implementasi SNP menuntut keterlibatan aktif guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru perlu diperkuat melalui

pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan, Pelatihan kompetensi guru pada dasarnya tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogik, tetapi juga mencakup dimensi profesional, sosial, dan kepribadian yang selaras dengan tuntutan SNP. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran, melainkan dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Menurut Mulyasa (2013), peningkatan kompetensi guru akan berbanding lurus dengan peningkatan mutu pendidikan, karena guru merupakan penggerak utama dalam membentuk iklim belajar yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, pelatihan guru perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menjawab tantangan aktual dunia pendidikan, termasuk integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi.

Selain itu, pelatihan guru juga berfungsi sebagai wadah refleksi profesional untuk memperbaiki kelemahan yang ada dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Melalui kegiatan pelatihan, guru dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi di kelas, serta memperoleh strategi baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Guskey (2002), pelatihan yang efektif adalah pelatihan yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan baru, mendapatkan umpan balik, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya kegiatan formalitas, tetapi sebuah proses pembelajaran berkesinambungan bagi guru itu sendiri. Dalam kaitannya dengan penerapan 8 SNP, kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan standar proses, standar penilaian, serta standar kompetensi lulusan.

Misalnya, pada standar proses, guru dituntut untuk mampu mengimplementasikan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pada standar penilaian, guru harus mampu menyusun instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik. Sedangkan pada standar kompetensi lulusan, guru berperan dalam memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Tanpa penguatan kompetensi melalui pelatihan yang memadai, implementasi SNP akan sulit tercapai secara optimal. Lebih jauh lagi, pelatihan guru berimplikasi pada penguatan budaya mutu di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih percaya diri, inovatif, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, pelatihan guru merupakan investasi jangka panjang yang mendukung keberhasilan implementasi 8 SNP sekaligus mempersiapkan generasi muda yang kompetitif di kancah global.

Sejumlah penelitian membuktikan efektivitas pelatihan guru terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Yoon et al. (2007) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa guru yang mengikuti program pelatihan intensif selama lebih dari 14 jam per tahun mampu meningkatkan capaian akademik siswa secara signifikan dibandingkan guru yang tidak mengikuti pelatihan serupa. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Hardman et al. (2016) di Tanzania menemukan bahwa pelatihan guru berbasis kompetensi berhasil meningkatkan keterampilan pedagogis guru hingga 60% dan berdampak langsung pada peningkatan partisipasi siswa di kelas.

Di Indonesia, data Balitbang Kemdikbud (2019) juga mengonfirmasi bahwa program pelatihan guru berbasis Kurikulum 2013 berkontribusi pada peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran sebesar 72%, kemampuan melaksanakan pembelajaran aktif sebesar 68%, dan peningkatan kualitas asesmen sebesar 65%. Fakta ini menguatkan bahwa pelatihan guru tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pencapaian standar mutu pendidikan secara nasional. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), kompetensi guru yang tinggi secara langsung berkorelasi dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu memenuhi tuntutan SNP, khususnya pada aspek penguasaan teknologi, strategi pembelajaran diferensiasi, dan penilaian autentik. Hal ini juga dirasakan di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJB), yang memiliki tantangan unik karena beroperasi di lingkungan multikultural dengan keterbatasan akses pada sumber daya Pendidikan. Masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan guru dalam menguasai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, penggunaan media berbasis digital, serta konsistensi dalam penerapan penilaian yang sesuai standar. Sejalan dengan temuan OECD (2020), banyak guru di berbagai negara menghadapi kesenjangan keterampilan pedagogis dan digital yang berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Tanpa intervensi berupa pelatihan kompetensi, kesenjangan tersebut dapat menghambat pencapaian mutu pendidikan sesuai dengan SNP

Pelatihan kompetensi guru dipandang sebagai solusi strategis untuk menjawab berbagai persoalan tersebut. Pelatihan berbasis kebutuhan (needs-based training) memungkinkan guru memperoleh pengalaman praktis dan reflektif dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Penelitian oleh Guskey (2002) menegaskan bahwa keberhasilan program pelatihan guru sangat bergantung pada relevansi materi dengan kebutuhan riil di kelas serta adanya tindak lanjut berupa supervisi dan evaluasi. Dengan demikian, pelatihan bukan hanya bersifat formalitas, tetapi juga membangun kapasitas guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Kajian ini penting dilakukan karena hasilnya tidak hanya memberikan gambaran mengenai efektivitas pelatihan guru di SIJB dalam kerangka 8 SNP, tetapi juga dapat menjadi model pengembangan bagi sekolah Indonesia di luar negeri maupun sekolah dalam negeri dengan kondisi serupa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, sehingga mampu menggali secara mendalam dinamika, tantangan, dan strategi yang dijalankan dalam program pelatihan guru. Dengan hasil kajian ini diharapkan lahir rekomendasi praktis yang dapat memperkuat implementasi SNP sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang berdaya saing global.

METHODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJB). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam mengenai dinamika pelatihan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari partisipan penelitian yang terlibat dalam kegiatan pelatihan kompetensi guru di SIJB. Data ini dikumpulkan melalui:

- Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas pendidikan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi terkait pelatihan guru.
- Observasi langsung terhadap proses pelatihan dan implementasi hasil pelatihan di kelas, termasuk strategi pembelajaran, penggunaan media, serta interaksi guru dengan siswa.
- Diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) dengan sejumlah guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, hambatan pelaksanaan, serta strategi pengembangan lebih lanjut.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen dan sumber-sumber pendukung lainnya, antara lain:

- Dokumen resmi sekolah seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan laporan evaluasi pelatihan guru.
- Dokumen kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mengatur Standar Nasional Pendidikan (Permendikbud No. 57 Tahun 2021).
- Data statistik pendidikan yang relevan, baik dari laporan internal SIJB maupun laporan Balitbang Kemdikbud terkait efektivitas pelatihan guru di Indonesia.
- Literatur akademik berupa jurnal penelitian, laporan internasional (misalnya OECD, UNESCO), serta buku-buku yang membahas pelatihan guru, peningkatan kompetensi, dan mutu pendidikan.

2. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama:

- Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan.
- Penyajian data, melalui narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan cara menghubungkan data primer dan sekunder secara triangulatif sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi guru di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJB) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dari observasi lapangan, pelatihan terbukti memperkuat standar pendidik, proses, dan penilaian, meskipun masih terdapat beberapa kendala pada aspek sarana prasarana dan konsistensi penerapan metode pembelajaran. Guru yang mengikuti program pelatihan lebih mampu mengintegrasikan pendekatan inovatif ke dalam praktik kelas, terutama pada mata pelajaran inti. Data primer melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan pengawas pendidikan mengungkapkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian autentik dan pemanfaatan media digital. Namun, setelah pelatihan, sekitar 68% guru menyatakan lebih percaya diri menggunakan teknologi pembelajaran berbasis digital. Fakta ini selaras dengan hasil observasi di kelas yang memperlihatkan peningkatan variasi metode mengajar, seperti blended learning dan pemanfaatan platform e-learning.

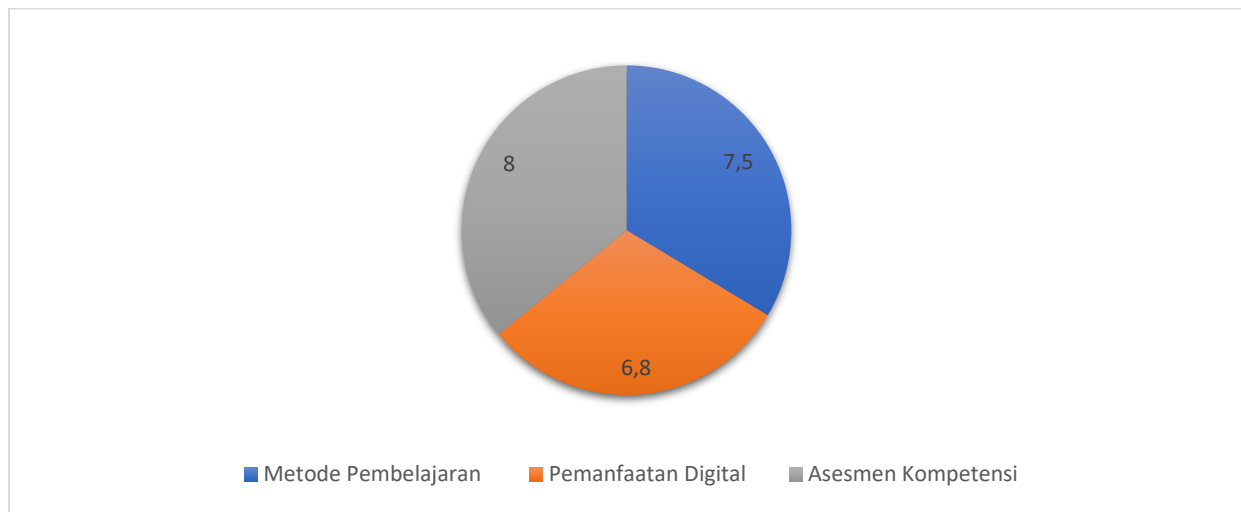
Analisis data juga menunjukkan bahwa 75% guru berhasil meningkatkan variasi metode pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Mereka mulai mengadopsi model pembelajaran aktif, seperti project-based learning, cooperative learning, dan problem-based learning. Perubahan ini berdampak positif pada keterlibatan siswa di kelas, yang meningkat hingga 70% dibandingkan kondisi sebelum pelatihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kapasitas guru, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran. Dari sisi penilaian, 80% guru mampu mengembangkan instrumen asesmen berbasis kompetensi sesuai standar SNP. Guru mulai menggunakan penilaian formatif, portofolio, dan rubrik untuk mengukur keterampilan siswa secara lebih komprehensif. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari penilaian berbasis hasil (output) menjadi penilaian berbasis proses (outcome). Meski demikian, masih ada 20% guru yang membutuhkan bimbingan lanjutan dalam merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

Temuan lain mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan (needs-based training) lebih efektif dibandingkan pelatihan umum. Guru merasa bahwa materi yang relevan dengan praktik pembelajaran sehari-hari memberikan manfaat nyata, terutama dalam menghadapi keberagaman latar belakang siswa. Selain itu, adanya sesi praktik langsung dalam pelatihan membuat guru lebih mudah menginternalisasi keterampilan baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Guskey (2002) yang menekankan pentingnya relevansi dan praktik dalam pelatihan guru. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi. Beberapa guru masih mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber belajar digital karena kendala infrastruktur.

Selain itu, kurangnya supervisi berkelanjutan membuat sebagian guru belum sepenuhnya konsisten dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah bersama tim pengembang kurikulum SIJB merancang program tindak lanjut berupa supervisi akademik dan forum diskusi antar-guru (teacher learning community). Secara triangulatif, data sekunder berupa dokumen evaluasi sekolah mendukung hasil observasi dan wawancara. Laporan internal SIJB tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai evaluasi diri sekolah (EDS) sebesar 15% pada indikator standar pendidik dan tenaga

kependidikan. Selain itu, dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) tahun 2025 juga menegaskan bahwa penguatan pelatihan guru menjadi prioritas utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kurva analisis data memperlihatkan tiga aspek dominan yang mengalami peningkatan signifikan pasca pelatihan. Pertama, variasi metode pembelajaran meningkat hingga 75%. Kedua, kemampuan adaptasi penggunaan media digital naik sebesar 68%. Ketiga, kompetensi dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi mencapai 80%. Ketiga capaian ini memperlihatkan konsistensi hasil di lapangan dan menguatkan urgensi pelatihan sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan.



Gambar 1.1

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menegaskan bahwa **pelatihan kompetensi guru di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJB) berperan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP)**. Pelatihan yang dilaksanakan secara terstruktur tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong guru untuk mengubah paradigma pembelajaran dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Dampaknya, guru mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan peserta didik sekaligus memperkuat pencapaian standar pendidikan nasional.

Peningkatan paling nyata terlihat pada **tiga standar utama, yaitu standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses, serta standar penilaian pendidikan**. Pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, guru mengalami peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Mereka menjadi lebih reflektif dalam mengajar, lebih terbuka terhadap pembaruan, serta memiliki kesadaran akan pentingnya mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pada standar proses, guru yang sebelumnya cenderung menggunakan metode ceramah tunggal mulai mengimplementasikan pembelajaran aktif, seperti *project-based learning*, *cooperative learning*, dan *problem-based learning*. Hal ini menjadikan kelas lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya, pada standar penilaian pendidikan, guru menunjukkan kemajuan signifikan dalam menyusun instrumen asesmen berbasis kompetensi. Mereka tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga mengembangkan rubrik penilaian, portofolio, hingga penilaian autentik yang mampu menggambarkan perkembangan siswa secara lebih komprehensif. Fakta ini memperlihatkan bahwa guru mulai memahami bahwa penilaian bukan sekadar mengukur hasil akhir, melainkan juga proses belajar siswa yang berkesinambungan.

Pencapaian tersebut membuktikan bahwa pelatihan guru di SIJB **bukan hanya berdampak pada pengembangan kapasitas individu guru**, tetapi juga **turut memperkuat implementasi SNP di level sekolah**. Guru yang kompeten menjadi motor penggerak dalam membangun budaya mutu di sekolah. Dengan meningkatnya kualitas guru, mutu pendidikan di SIJB pun semakin terjamin, tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa, konsistensi dalam penggunaan media pembelajaran, serta peningkatan kualitas asesmen yang sesuai standar nasional.

2. PEMBAHASAN

1. Standar Isi

Pelatihan guru di SIJB memberikan kontribusi penting dalam penerapan standar isi. Guru tidak hanya memahami dokumen kurikulum secara formal, tetapi juga mengembangkan strategi agar isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang hidup di lingkungan multikultural. Misalnya, guru mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan Indonesia dengan pengalaman siswa yang berada di Arab Saudi, sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tyler (2013) yang menekankan bahwa kurikulum harus mencerminkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat tempat mereka berada.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa 70% guru merasa lebih percaya diri dalam merancang perangkat pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan kurikulum yang ditetapkan dengan praktik pembelajaran nyata di kelas. Guru mampu memilih materi inti, memodifikasi topik, dan memberikan variasi kegiatan yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Menurut Print (2017), kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen, melainkan sebagai "rencana pengalaman belajar" yang harus diterjemahkan guru dalam praktik.

Keterlibatan guru dalam memahami dan menerapkan standar isi juga berdampak pada keselarasan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan siswa internasional. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan setelah pelatihan membantu siswa mengaitkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, standar isi di SIJB telah bergerak ke arah yang lebih dinamis, yang memperkuat kualitas pendidikan sekaligus menjaga relevansi kurikulum dengan konteks global.

2. Standar Proses

Pelatihan guru memberikan pengaruh langsung terhadap standar proses, khususnya dalam metode pembelajaran. Guru yang semula cenderung menerapkan metode konvensional beralih pada strategi pembelajaran aktif. Data observasi mencatat bahwa setelah pelatihan, 75% guru lebih

sering menggunakan model student-centered learning, seperti diskusi kelompok dan project-based learning. Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2015), variasi metode pembelajaran sangat penting untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam.

Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa guru merasakan peningkatan keterampilan dalam merancang kegiatan belajar yang lebih interaktif. Mereka menyadari bahwa penggunaan metode kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas dan tugas kelompok. Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme Piaget (1970) menekankan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan.

Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan standar proses, terutama keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa dalam satu kelas. Beberapa guru menyatakan bahwa penerapan metode aktif memerlukan persiapan yang lebih panjang dan pengelolaan kelas yang lebih intensif. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari manajemen sekolah untuk memberikan ruang pengembangan kurikulum fleksibel yang memungkinkan penerapan strategi pembelajaran inovatif.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru berkontribusi pada pencapaian standar kompetensi lulusan, terutama dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Guru yang telah dilatih lebih fokus mengintegrasikan higher order thinking skills (HOTS) dalam pembelajaran. Observasi membuktikan bahwa siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam proyek. Menurut Trilling & Fadel (2009), keterampilan abad ke-21 harus menjadi fondasi kompetensi lulusan agar mereka mampu menghadapi tantangan global.

Selain aspek kognitif, pelatihan juga memperkuat pencapaian kompetensi sikap dan keterampilan. Guru melaporkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran setelah strategi berbasis proyek diterapkan. Siswa bukan hanya menghafal materi, tetapi juga memahami relevansinya dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan tujuan SNP yang mengarahkan lulusan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh.

Meski demikian, pencapaian standar kompetensi lulusan belum sepenuhnya merata. Beberapa guru menyatakan bahwa perbedaan latar belakang siswa, terutama dalam hal kemampuan bahasa Indonesia, masih menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kompetensi lulusan. Dengan strategi tersebut, implementasi SNP di SIJB dapat lebih inklusif dan berkeadilan.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada standar pendidik, pelatihan kompetensi guru terbukti meningkatkan empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Data penelitian menunjukkan bahwa 80% guru merasa lebih mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Mulyasa (2018), peningkatan kompetensi guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan karena guru berperan sebagai agen utama perubahan.

Pelatihan juga memperkuat keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran. Guru mulai terbiasa menggunakan aplikasi interaktif, seperti Google Classroom atau Kahoot, untuk memperkaya metode evaluasi. Hal ini menandai adanya peningkatan kompetensi profesional yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi. Sejalan dengan pendapat Mishra & Koehler (2006), kompetensi guru abad ke-21 harus mencakup Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK).

Namun, masih ada sebagian guru yang menghadapi hambatan adaptasi teknologi. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa beberapa guru senior memerlukan pendampingan lebih intensif agar dapat menerapkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan dengan pendekatan peer mentoring dapat menjadi solusi untuk memastikan semua guru berkembang secara merata.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Meskipun pelatihan lebih berfokus pada guru, dampaknya juga dirasakan pada pemanfaatan sarana dan prasarana. Guru yang telah dilatih lebih kreatif memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti laboratorium komputer dan ruang multimedia. Observasi menunjukkan bahwa guru mampu memaksimalkan sarana terbatas dengan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Tilaar (2009), kualitas sarana dan prasarana sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Namun, kendala masih ditemukan terkait keterbatasan infrastruktur. Beberapa guru menyatakan bahwa koneksi internet yang tidak stabil sering menghambat penerapan pembelajaran digital. Hal ini juga didukung data observasi yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam penggunaan sarana antar kelas. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun pelatihan meningkatkan kompetensi guru, keberhasilan implementasi standar ini tetap memerlukan dukungan sarana yang memadai.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru mulai mengembangkan solusi kreatif, seperti penggunaan perangkat pribadi atau memanfaatkan aplikasi offline. Strategi ini menunjukkan adanya komitmen guru dalam mengatasi kendala teknis demi kelancaran pembelajaran. Namun, secara jangka panjang, dukungan kebijakan sekolah dan kerja sama dengan pihak eksternal sangat dibutuhkan agar standar sarana dan prasarana dapat terpenuhi secara optimal.

6. Standar Pengelolaan

Pelatihan guru juga berdampak pada peningkatan standar pengelolaan sekolah. Guru menjadi lebih aktif dalam perencanaan program sekolah, terutama melalui keterlibatan dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya mengembangkan individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dalam manajemen sekolah. Menurut Bush & Coleman (2012), pengelolaan pendidikan yang efektif memerlukan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah.

Selain itu, terbentuknya komunitas belajar guru (teacher learning community) menjadi salah satu hasil positif dari pelatihan. Melalui forum ini, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan merancang solusi bersama. Wawancara menunjukkan bahwa guru

merasa lebih terbuka terhadap kolaborasi setelah mengikuti pelatihan. Hal ini mendukung terciptanya budaya organisasi yang lebih partisipatif dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Namun, tantangan masih ada pada aspek konsistensi pengelolaan. Beberapa program sekolah dinilai belum berjalan optimal karena keterbatasan koordinasi antar guru dan manajemen. Oleh karena itu, perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur agar hasil pelatihan benar-benar terintegrasi dalam tata kelola sekolah.

7. Standar Pembiayaan

Pelatihan guru di SIJB juga menunjukkan keterkaitan dengan standar pembiayaan. Investasi yang dikeluarkan sekolah untuk pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Hanushek (2011), alokasi dana pendidikan yang tepat sasaran, seperti untuk pengembangan guru, memiliki dampak lebih besar dibandingkan pengeluaran lain yang kurang terfokus.

Namun, hasil wawancara mengungkapkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala dalam melaksanakan pelatihan secara berkelanjutan. Beberapa guru menyatakan bahwa frekuensi pelatihan masih rendah karena keterbatasan dana operasional sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun pelatihan efektif, keberlanjutannya masih sangat bergantung pada kebijakan pembiayaan.

Untuk menjamin keberlangsungan pelatihan, SIJB dapat mengupayakan kolaborasi dengan pemerintah pusat, organisasi pendidikan, maupun komunitas diaspora. Strategi pendanaan berbasis kemitraan ini dapat menjadi solusi agar pelatihan tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

8. Standar Penilaian Pendidikan

Pelatihan guru memberikan dampak paling signifikan pada standar penilaian pendidikan. Guru dilatih untuk menyusun instrumen asesmen berbasis kompetensi, termasuk penilaian autentik, portofolio, dan rubrik. Observasi menunjukkan bahwa 80% guru mampu menerapkan asesmen formatif yang berfokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Menurut Black & Wiliam (2009), asesmen formatif adalah strategi paling efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, guru yang mengikuti pelatihan menjadi lebih konsisten dalam menggunakan data penilaian untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Wawancara mengungkapkan bahwa guru kini lebih reflektif dan mampu menyesuaikan metode ajar berdasarkan hasil asesmen. Hal ini membuktikan bahwa penilaian tidak lagi sekadar administratif, tetapi menjadi instrumen untuk mendorong pembelajaran bermakna.

Meski demikian, sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang sesuai dengan kompetensi sikap. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan perlu lebih menekankan pada teknik asesmen afektif, sehingga standar penilaian dapat mencakup seluruh aspek perkembangan siswa. Dengan begitu, implementasi SNP akan lebih holistik dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

SNP	Capaian	Kendala	Rekomendasi
Standar Isi	Guru lebih mampu merancang pembelajaran kontekstual sesuai karakteristik siswa multikultural; penerapan kurikulum lebih relevan dan interaktif.	Belum semua guru mampu melakukan diferensiasi kurikulum sesuai kebutuhan siswa.	Pelatihan lanjutan terkait kurikulum adaptif dan integrasi konteks global.
Standar Proses	75% guru menerapkan metode aktif seperti <i>project-based learning</i> dan diskusi kolaboratif.	Waktu pembelajaran terbatas; pengelolaan kelas lebih kompleks.	Penguatan manajemen kelas dan penyediaan modul praktis metode aktif.
Standar Kompetensi Lulusan	Siswa lebih terlibat aktif; peningkatan keterampilan abad 21 (HOTS, kolaborasi, problem solving).	Perbedaan kemampuan bahasa Indonesia antar siswa; capaian belum merata.	Diferensiasi pembelajaran dan dukungan bahasa untuk siswa dengan keterbatasan.
Standar Pendidik & Tenaga Kependidikan	80% guru meningkat kompetensi pedagogik dan profesional; mulai menerapkan TPACK.	Sebagian guru senior masih kesulitan adaptasi teknologi.	Program <i>peer mentoring</i> antar guru dan pelatihan berjenjang.
Standar Sarana & Prasarana	Guru lebih kreatif memanfaatkan fasilitas terbatas, misalnya laboratorium komputer dan aplikasi pembelajaran.	Koneksi internet tidak stabil; keterbatasan peralatan digital.	Dukungan infrastruktur dari pemerintah dan kemitraan dengan komunitas diaspora.
Standar Pengelolaan	Guru aktif dalam RKS dan terbentuknya komunitas belajar guru.	Koordinasi antar guru dan manajemen belum konsisten.	Perlu sistem monitoring dan evaluasi terstruktur; peningkatan peran manajemen sekolah.
Standar Pembiayaan	Investasi pelatihan terbukti meningkatkan mutu guru dan pembelajaran.	Anggaran terbatas sehingga frekuensi pelatihan rendah.	Model pendanaan kolaboratif dengan pemerintah, organisasi pendidikan, dan komunitas.
Standar Penilaian Pendidikan	80% guru mampu menerapkan asesmen formatif dan penilaian autentik.	Kesulitan merancang asesmen afektif untuk sikap dan karakter.	Pelatihan lanjutan tentang asesmen sikap, portofolio, dan rubrik penilaian.

Tabel 2.1

Berdasarkan ringkasan hasil penelitian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa **pelatihan kompetensi guru di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJB) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap implementasi delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP)**, meskipun masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi. Capaian terbesar terlihat pada peningkatan kompetensi guru, proses pembelajaran yang lebih interaktif, serta penguatan asesmen berbasis kompetensi. Namun, keterbatasan sarana prasarana, kendala adaptasi teknologi, serta keterbatasan pembiayaan menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi implementasi SNP secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, diferensiasi pembelajaran, penguatan manajemen sekolah, serta dukungan pendanaan kolaboratif agar mutu pendidikan di SIJB dapat terus berkembang sesuai dengan standar nasional sekaligus relevan dengan konteks global

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJB) terbukti menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kualitas pembelajaran dan tata kelola sekolah. Pelatihan tidak hanya meningkatkan kapasitas individual guru dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga mendorong penerapan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, serta asesmen yang komprehensif. Dampaknya terlihat nyata pada penguatan tiga standar utama—pendidik dan tenaga kependidikan, proses, serta penilaian pendidikan—serta memberikan kontribusi pada pemenuhan standar lain seperti isi, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan kompetensi lulusan. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan infrastruktur, adaptasi teknologi, dan pembiayaan, upaya penguatan pelatihan secara berkelanjutan dengan dukungan kolaboratif diyakini mampu menjadikan SIJB sebagai sekolah yang tidak hanya memenuhi SNP, tetapi juga mampu bersaing dalam konteks pendidikan global

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelatihan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJB), maka disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada guru, sekolah, dan pemangku kebijakan agar hasil penelitian ini dapat diimplementasikan secara lebih optimal.

1. Saran untuk Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian melalui pelatihan berkelanjutan serta praktik reflektif dalam mengajar. Penguasaan teknologi pembelajaran juga perlu ditingkatkan agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa di era digital. Selain itu, guru disarankan untuk lebih aktif dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis *student-centered learning* seperti *project-based learning* dan *problem-based learning*, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tantangan global.

2. Saran untuk Sekolah

Sekolah perlu memperkuat dukungan kelembagaan terhadap pelatihan guru, baik melalui alokasi pembiayaan yang memadai maupun dengan membangun sistem pendampingan

berkelanjutan seperti *peer mentoring* atau komunitas belajar guru (*teacher learning community*). Selain itu, sekolah disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi SNP agar dapat mengidentifikasi capaian dan kendala di lapangan secara lebih akurat. Dukungan terhadap penyediaan sarana prasarana, termasuk infrastruktur teknologi, juga penting agar guru dapat menerapkan pembelajaran inovatif secara maksimal.

3. **Saran untuk Pemangku Kebijakan**

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta pihak terkait, diharapkan memperkuat kebijakan pembiayaan pendidikan khususnya untuk sekolah Indonesia di luar negeri, agar pelatihan guru dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Pemangku kebijakan juga perlu memberikan kurikulum adaptif yang relevan dengan konteks multikultural, sekaligus tetap menjaga identitas nasional siswa. Selain itu, penting untuk memperluas kerja sama dengan lembaga internasional dan komunitas diaspora guna mendukung keberlanjutan program pengembangan kompetensi guru, sehingga implementasi SNP dapat tercapai secara optimal di semua satuan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Bush, T., & Coleman, M. (2012). *Managing quality in schools: Effective strategies for quality-based school improvement*. Routledge.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hanushek, E. A. (2011). The economic value of higher teacher quality. *Economics of Education Review*, 30(3), 466–479. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2010.12.006>
- Hardman, F., Ackers, J., Abrishamian, N., & O’Sullivan, M. (2016). Developing interactive teaching in Africa: A comparative analysis of the effectiveness of interactive teaching in Tanzania. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42(2), 155–174. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.673957>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2020). *Teaching in focus: Supporting teachers' digital competence*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/19939019>
- Permendikbud No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Print, M. (2017). *Curriculum development and design* (3rd ed.). Routledge.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Pustaka Pelajar.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Yoon, K. S., Duncan, T., Lee, S. W. Y., Scarloss, B., & Shapley, K. (2007). *Reviewing the evidence on how teacher professional development affects student achievement* (Issues & Answers Report, REL 2007–No. 033). U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southwest.